

BAB III

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG KEBAHAGIAAN

A. Riwayat Hidup al-Ghazali

Al-Ghazali nama aslinya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Ia lahir pada tahun 450 H. (1058 M). disuatu kampong di Ghazalah, Tunisia, suatu kota di Khurasan, Persia¹. Kemudian Tatkala telah berumah tangga dan di karunia anak laki-laki yang diberi nama Hamid, maka beliau dipanggil dengan sebutan “Abu Hamid” (Ayah Hamid).karena pengetahuannya yang luas, beliau mendapat gelar *hujjatul Islam*.²

Adapun nama Muhammad yang disebutkan secara berturut-turut serta sebutan al-ghazali yang terdapat pada nama lengkapnya mengandung latarbelakang historis dari kehidupannya. Nabi Muhammad yang pertama adalah namanya sendiri, krmidian nama ayahnya kemudian nama ayahnya dan yang terakhir nama kakeknya.³ Sedangkan mengenai nama “al-Ghazali” sendiri, diantara para ahli masih banyak yang berbeda pendapat. Golongan pertama yang dipelopori oleh imam Sam’ani mengatakan, bahwa al-Ghazali berasal dari nama desa tempat kelahirannya, yaitu Ghazaliah, maka sebutannya (dengan satu “z”). golongan kedua, di antaranya yang dipelopori oleh Luthfi Jum’ah, mengatakan bahwa al-

¹ Hasan Asari, *The Educational Thought of al-Ghazali: Theori andPraktice*, Tesis, Montreal: Institute of Islamic Studies, McGill University, 1993, hlm.27.

² Zaenuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 7.

³ Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektual Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 216.

Ghazali kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali (dua “z”), berasal dari kata “ghazzal” yang berarti tukang pintal benang wol. Karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol.⁴ Adanya tergolong orang yang hidup sederhana sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya kepada para ulama dan mengharap anaknya agar menjadi ulama yang selalu memberi nasehat.⁵

Tentang kedua pendapat tersebut, Zaenal Abidin Ahmad memberikan komentar bahwa kedua pendapat diatas, baik di bangsakan dengan kampong halamannya atau dengan pekerjaan ekonomi ayahnya sehari-hari, apakah dia di sebut al-Ghazali atau al-Ghazzali, keduanya mengandung ibarat yang dalam. Karena imam besar seperti al-ghazzali mempopulerkan nama daerahnya atautkah memperkenalkan pekerjaan ekonominya sehari-hari adalah suatu kebanggan yang menaikkan derjat daerahnya dan kehidupan ekonominya.⁶

Al-Ghazali merupakan seorang yang mempelajari banak ilmu. Diantaranya dia mempelajari ilmu Fiqh dari Ar-Radzakani dan Abu Nash al-Isma’ili. Dia belajar Tasawwuf pada Yusuf al-Massaj dan belajar beberapa disiplin ilmu pada al-juwaini (yang dikenal dengan sebutan imam al-Haramain), di antaranya dia belajar ilmu teologi, dialektika, sains

⁴ Zaenal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 28.

⁵ Zaenuddin dkk., *Op.cit.*, hlm. 7.

⁶ Zaenal Abidin Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 29.

kealaman, filsafat dan logika, semua disiplin ilmu beliau kuasai dalam waktu yang relatif singkat.⁷

Sepeninggal gurunya al-Haramain, pengembaraan intelektual al-Ghazali dilanjutkan ke maaskar dan bergabung dengan para intelektual di sana dalam majliwsyang didirikan oleh Nizham al-Mulk. Nizam al-Mulk simpatik setelah melihat kedalaman ilmu pengetahuan yang di miliki al-Ghazali. Atas analisis dan argumentasi yang dikemukakanya, maka al-Ghazali di beri jabatan sebagai guru besar di perguruan tinggi Nizhammiyah⁸.

Al-Ghazali melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga banyak para penuntut ilmu memadati *halaqahnya*. Namanya levbih dikenal di wiliyah itu karena berbagai fatwa agama yang dikeluarkannya. Selain mengajar al-Ghazali juga menulis tentang fikih, serta beberapa kitab yang berisi sanggahan terhadap aliran-aliran batiniyah, ismailiyah, filsafat dan lain sebagainya.⁹

Pada tahun 1488 h (1095 M), al-Ghazali dilanda keragu-raguan *skeptis* terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum, teologi, dan filsafat), sampai ia menderita sakit yang sulit diobatidengan obat fisioterapi. Karena itu, al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di perguruan tinggi di Nazhamiyah, akhirnya ia meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus selama kira-kira dua

⁷ Muhammad Abdul Qusaem dan Kamil, *Etika al-Ghazali*, terj. Muhyidin, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 3-7.

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar baru van Hoeve, 1993), hlm. 26.

⁹ Poerwantana dkk., *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1991), hlm. 166.

setengah tahun. Di kota ini, ia melakukan *uzlah*, *riyadhah* dan mujahadah. Kemudian ia pindah ke Palestina, dan di sini ia tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di Baitul Maqdis. Setelah itu, tergeraklah hatinya untuk ibadah haji dan ziarah ke makam Rasulullah, sepulang dari tanah suci al-Ghazali mengunjungi tanah kelahirannya (Thus). Di sini, beliau tetap berkhilwat selama 10 tahun, dan pada periode itulah beliau menulis karya terbesar *Ihya' Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).¹⁰

Karena desakan penguasa Saljuk, al-Ghazali mengajar kembali di perguruan tinggi Nazhimiyyah, tetapi hanya berlangsung selama 2 tahun. Kemudian ia kembali ke Thus untuk mendirikan madrasah bagi para fuqaha' dan sebuah zawiyah atau khanaqah untuk para Mustashawwitin.¹¹

Pada tanggal 14 Jumadil Akhir, tahun 505 H atau 19 Desember 1111 M, al-Ghazali meninggal dunia di Thus dalam usia 53 tahun. Dan kemudian dimakamkan dengan makam penyair besar terkenal, yaitu Firdausi.¹² Beliau wafat dengan meninggalkan tiga orang anak, dua anak perempuan dan satu anak laki-laki, sedangkan anak laki-lakinya yang bernama Hamid sudah meninggal dunia sebelum beliau wafat. Al-Ghazali di gelari dengan *Hujjatul Islam*, karena pembelaannya yang mengagumkan

¹⁰ Ahmad Hnafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 135.

¹¹ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), hlm. 26.

¹² Zaenal Abidin Ahmad, *op.cit.*, hlm.53.

terhadap agama, terutama dalam menyanggah aliran-aliran kebatinan dan para filosof.¹³

B. Karya-Karya al-Ghazali

Keistimewaan yang luar biasa dari al-Ghazali, bahwa dia adalah seorang pengarang yang sangat produktif. Didalam hidupnya, baik sebagai pembesar Negara di muaskar maupun sebagai professor di Baghdad, baik sewaktu mulai skeptis di Nisyapur maupun setelah beradadalam pendirian yang tegas, al-Ghazli tetap menulis dan mengarang puluhan kitab yang meliputi berbagai disiplin ilmu.

Maka dari itu, Zainuddin dalam bukunya *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* menyebutkan karya-karya al-Ghazali sebagai berikut :

1. Bidang Tasawuf

- a. *Al-Adab al-Sufiyah*
- b. *Al-Adab fil ad-Din*
- c. *Ihya' Ulum al-Din*
- d. *Al-arbain fi Ushul al-Din*
- e. *Khulasahah al-Tasawuf*
- f. *Fatihah al-Ulum*
- g. *Minhaj al-Abidin ila al-Jannah*

2. Bidang Aqidah

- a. *Al-Ajnibah al-Ghazaliyah fi Masail al-Ukhrwiyah*

¹³ Ahmad Daudy, *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 60.

- b. *Al-Ibshad fi al-I'tiqad*
 - c. *Aqidah al-Sunnah*
3. Bidang Fikih dan Ushul Fikih
- a. *Asrar al-Hajj*
 - b. *Al-Mustafa fi Ilm al-Ushul*
 - c. *Al-Wafiz fi al-Furu'*
4. Bidang Mantiq dan Filsafat
- a. *Tahafut al-Falasifah*
 - b. *Risalah al-Tayr*
 - c. *Mulk al-Mazairi al-Mantiq*
 - d. *Misykal al-Anwar*
 - e. *Maqashid al-Falasifah*¹⁴

Menurut Zainal Abidin Ahmad, karangan-karangan al-Ghazali yang terkenal antara lain sebagai berikut:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, meliputi :
 - a. *Maqhasidul Falasifah* (isinya tentang soal-soal falasafah menurut wajarnya, tanpa kecaman)
 - b. *Tahafutul Falasifah* (isinya tentang kecaman-kecaman hebat terhadap ilmu filsafat)
 - c. *Al-Ma'arif al-Aqliyah* (isinya tentang asal usul ilmu yang rasional. Apa hakekat dan tujuan yang dihasilkan)
2. Bidang Pembangunan Agama dan Akhlak

¹⁴ Zaenuddin dkk., *op.cit.*, hlm. 19-21

- a. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamatan dari kesesatan)
 - b. *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan kembali kepada ilmu-ilmu agama)
 - c. *Minhaj al-Abidin* (Jalan mengabdikan diri kepada Allah)
 - d. *Mizan al-Amal* (Timbangan amal)
 - e. *Misykal al-Anwar* (Lampu yang bersinar banyak)
 - f. *Ayy al-Walad* (Hai anak-anakku)
 - g. *Kimiya' Sa'adah* (Kimia kebahagiaan)
 - h. *Al-Wajiz* (tentang fikih)
 - i. *Al-Isbihad fi al-I'tiqad* (Menyederhanakan keimanan)
 - j. *Al-Adab fi al-Din* (Adab sopan keagamaan)
 - k. *Al-Risalah Laduniyah* (Penyelidikan Bisikan qalbu)
3. Bidang Politik
- a. *Hujjah al-Haq* (Pertahanan Kebenaran)
 - b. *Mufassir al-Khilaf* (Keterangan yang melenyapkan perselisihan paham)
 - c. *Suluk al-Sulthani* (cara menjalankan pemerintahan atau tentang politik)
 - d. *Al-Qishthas al-Mustaqim* (Bimbingan yang benar)
 - e. *Al-Sir al-Amin* (Rahasia-rahasia alam semesta)
 - f. *Fatihah al-Ulum* (Pembuka pengetahuan)
 - g. *Al-Darajat* (Tangga Kebenaran)

- h. *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat Mulk* (Nasehat-Nasehat untuk kepala Negara)
- i. *Bidayatul Hidayah* (Permulaan petunjuk)
- j. *Kanz al-Qaun* (Kas golongan rakyat)

Namun kalau menurut Badawi Thabaneh, karya-karya al-Ghazali berjumlah 47 buah, semuanya dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Keompok Filasafat dan Ilmu Kalam
 - a. *Maqhasidul Falasifah* (Tujuan para Filosof)
 - b. *Tahafutul Falasifah* (Kekacauan para filosof)
 - c. *Al-Iqbishad fi al-I'tiqad* (Moderasi dalam akidah)
 - d. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Pembebasan dari kesesatan)
 - e. *Al-Maqshad al-Ansa fi Ma'ani Asma'ilah al-Husna* (asli nama-nama Tuhan)
 - f. *Faisal al-Tafriqah bain al-islam wa al-Zindiqah* (Perbedaan Islam dan Atheis)
 - g. *Al-Qisthas al-Mustaqim* (Jalan untuk menetralsisir perbedaan pendapat)
 - h. *Al-Mustadzin* (penjelasan-penjelasan)
 - i. *Hujjah al-Haq* (argument yang benar)
 - j. *Mufahil al-Hilaf fi Ushul al-Din* (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama)
 - k. *Al-Muntaha fi Ilmu al-Jidal* (teori diskusi)

- l. *Al-madznan bihi 'ala Ghairi Ahlihi* (persangkaan pada yang bukan ahlinya)
- m. *Minhaq al-Nadzar* (metodologi logika)
- n. *Asraru Ilm al-Din* (misteri ilmu agama)
- o. *Al-Arbain fi Ushul al-Din* (40 masalah pokok agama)
- p. *Iljam al-Awwan fi Ilm al-Kalam* (membentengi orang awam dari ilmu kalam)
- q. *Al-Qaul al- Jamil fi Raddi 'ala Man Ghayyar al-Injil* (jawaban jitu untuk menolak orang yang mengubah Injil)
- r. *Mi'yar al-Ilmu* (criteria ilmu)
- s. *Al-Inthishar* (Rahasia-rahasia Alam)
- t. *Itsbat al-Nadzr* (pementapan logika)
2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh
 - a. *Al-Basith* (Pembahasan yang mendalam)
 - b. *Al-Wasith* (perantara)
 - c. *Al-Wajiz* (surat-surat wasiat)
 - d. *Khulashah al-Muktashar* (intisari ringkasan karangan)
 - e. *Al-Mankhul* (adat kebiasaan)
 - f. *Syifa' al-Alili fi al-Qiyas wa al-Ta'wil* (tetapi yang tepat qiyas dan ta'wil)
 - g. *Al-Dzariah ila Makarim al-Syari'ah* (jalan menuju kemuliaan syari'ah)
3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawwuf

- a. *Ihya' Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
 - b. *Minhaj al-Abidin* (Jalan mengabdikan diri kepada Allah)
 - c. *Mizan al-Amal* (Timbangan amal)
 - d. *Misykat al-Anwar* (relung-relung cahaya)
 - e. *Kimiya' as-Sa'adah* (kimia kebahagiaan)
 - f. *Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyfi ulum al-Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
 - g. *Al-Anis fi al-Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)
 - h. *Al-Qurabah ila Allah* (pendekatan kepada Allah)
 - i. *Akhlak al-Abrar wa Najat al-Asyrar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk)
 - j. *Bidayah al-Hidayah* (langkah awal mencapai hidayah)
 - k. *Al-Mabadi wa al-Ghayyah* (permulaan dan tinjauan akhir)
 - l. *Talbis al-Iblis* (tipu daya iblis)
 - m. *Nashihat al-Muluk* (nasihat untuk para raja)
 - n. *Al-Ulum al-Laduniyah* (risalah ilmu ketuhanan)
 - o. *Al-Risalah al-Qudsiyah* (risalah suci)
 - p. *Al-Ma'khadz* (tempat pengambilan)
 - q. *Al-Amali* (kemuliaan)
4. Kelompok Ilmu Tafsir
- a. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanwir* (metode ta'wil dalam menafsirkan al-Qur'an)

- b. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an)¹⁵

C. Pemikiran al-Ghazali tentang Kebahagiaan

1. Kebahagiaan Lahiriah

Kebahagiaan menurut al-Ghazali dalam kitabnya *ihya' Ulum al-Din* menjadi dua, yaitu sebagaimana disebutkan :

اللذات تنقسم الى ظاهرة كلذة الحواس الخمس والى باطنة كلذة لرياسة
والغلبية والكرامة والعلم وغيرها¹⁶

Artinya: “Kelezatan itu terbagi kepada dahiriah, seperti kelezatan panca indra yang lima dan kepada batiniyah, seperti kelezatan menjadi kepala, menang, mulia, ilmu dan lain-lain”.

Kelezatan dahiriah atau lahiriah adalah disamakan dengan kebahagiaan lahiriah, yaitu suatu kebahagiaan yang berada di luar tampak dirasakan oleh jasmani melalui panca indra, yaitu: pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan dan perasaan kulit. Telinga sebagai sarana pendengaran yang kenikmatannya bisa mendengarkan suara merdu, seperti mendengarkan bacaan ayat suci al-Qur'an, guru, pengajian dan semua yang masih ada hubungannya dengan amalan shaleh maupun ibadah. Dan bukanlah untuk mendengarkan suara-suara yang bersifat maksiat. Hidung sebagai sarana pencium, adapun kenikmatannya adalah mencium bau-bauan yang wangi, seperti mencium bunga dan mencium yang segar-segar, sehingga dapat membedakan bau yang haram dan bau yang busuk.

¹⁵ Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektual Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 141-144.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV, (Singapore : t.kpt,t.th), hlm. 300

Mata sebagai penglihatan. Adapun kenikmatannya adalah melihat hal-hal yang ijtihad dan yang ma'ruf dan bukanlah untuk memandangi hal-hal yang munkar atau maksiat. Pengecapan itu kenikmatannya pada merasakan makanan yang lezat dan minuman yang segar. Tetapi kelezatan dan kesegaran ini dalam arti makanan dan minuman yang telah dihalalkan (tidak diharamkan) oleh Allah.

Adapun kenikmatan dan kelezatannya perasaan kulit ini ada pada gesekan kulit yang lembut, yang halus, seperti kulit wanita-wanita, tetapi bukanlah wanita-wanita yang diharamkan oleh agama dalam arti wanita-wanita yang telah dihalalkan dan di syahkan oleh agama, yaitu istrinya dan bukan wanita perzinaan.

Dari semua kenikmatan-kenikmatan tersebut adalah kenikmatan yang dirasakan oleh jasmani melalui panca indra. Dari kenikmatan yang bersifat jasmani itu, pada hakikatnya hanya tinggal hal yang dapat memberikan kenikmatan yang dibutuhkan oleh jasmani.

Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Kimia Kebahagiaan* menjelaskan bahwa kebutuhan –kebutuhan jasmaniah manusia itu sederhana saja, hanya terdiri dari tiga hal, yaitu makanan, pakaian dan tempat tinggal.¹⁷

Makanan, pakaian dan tempat tinggal merupakan kebutuhan jasmani yang primer.

¹⁷ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, terj.Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 135.

Diantara kenikmatan yang dimiliki oleh jasmani manusia dituntut supaya dapat mengambil manfaatnya di dunia dan sebagai bekal di akherat. Karena seorang tak dapat beribadah kepada Allah kecuali dengan tiga hal tersebut. Bagaimana mungkin kuat mengerjakan ibadah shalat, zakat, haji, dan sebagainya tanpa adanya tiga hal, sedangkan kuatnya berdiri untuk melakukan shalat harus makan, menutupi aurat dengan membutuhkan kain, rumah, masjid atau tempat yang lain untuk bernaung melindungi teriknya matahari dan dinginnya angin, air hujan dan sebagainya.

Beribadah itu pada prinsipnya juga terlepas dari tiga hal tersebut diatas, semua dibutuhkan. Dengan fasilitas itulah, seseorang harus bisa memanfaatkannya, karena dunia dan isinya ini merupakan konsumsi manusia, maka janganlah disia-siakan hanya untuk bersenang-senang, bermegah-megah, berfoya-foya menuruti nafsu syahwatnya saja tanpa memperhatikan kemanfaatannya di akhirat kelak.

Didalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* disebutkan : “dan dunia itu pada hakekatnya adalah tempat menanam untuk akhirat”.¹⁸

Dijelaskan pula oleh al-Ghazali dalam bukunya bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min, bahwa “orang tersebut tidak

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Isma'il Ya'qub, Juz IV, (Jakarta: Fausan, 1962), hlm. 68.

termasuk putera pencari keduniaan, sebab baginya keduniaan itu adalah sebagai lading untuk tanaman keakhiratan”¹⁹.

Berpijak pada pembicaraan diatas, bahwa dunia menjadi lading untuk menanam di akhirat dan akan di panen buahnya di akhirat kelak, sehingga fasilitas yang ada ini dinikmati hanya sekedar dibutuhkan sebagai sarana menuju ke akhirat. Hal ini sebagaimana dirman Allah SWT. Dalam surat Ali Imran ayat 14 sebagai berikut :

رُئِنَّا لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمَسْوُومَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ (آل عمران : 14)

Artinya : Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang itu kesenangan hidup di dunia. (Q.S Ali Imran :14)²⁰

Jadi, dunia dan segala kenikmatanya adalah sebagai kepentingan manusia dalam rangka mencapai akhirat dan akan untuk keduniaan semata. Dengan demikian, maka sia-sialah Allah menciptakan segala yang ada di dunia ini berupa makanan, minuman, pakaian wanita (jodoh) dan sebagainya, dengan memanfaatkan fasilitas tersebut hanyalah dikembalikan kepada keperluan akherat niscaya kelak di akhirat akan dirasakan bahkan lebih dari itu. Itulah yang membuat seorang lebih bahagia di akhirat. Halalnya harta inilah yang patut dikembalikan kepada Allah dan dibelanjakan untuk keperluan akhirat.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 1649.

²⁰ Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 14.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Minhajul 'Abidin* menjelaskan, bahwa “si hamba mengambil dunia yang halal itu hanya dalam keadaan perlu saja dan sekedar menolong agar kuat beribadah.”²¹

Dengan tujuan mengambil harta yang halal untuk akhirat, beribadah kepada Allah itulah, maka seseorang yang akan mendapat keuntungan disisi Allah, yang memantaskan seorang mendapat kebahagiaan lahiriah,(jasmani) di dunia maupun di akhirat (surga).

Perlu diketahui, bahwa Allah SWT. menamakan harta ini sebagai suatu kebaikan, tetapi ada kalanya harta itu menjadi keburukan atau kesengsaraan. Semua tinggal orang yang bersangkutan dalam membelanjakan harta itu, harta akan menimbulkan bencana bagi yang memiliki karena tidak mengetahui letak kebaikan harta yang membawa manfaat, demikian pula harta akan membawa kea rah kemujuran, bahwa kebahagiaan bagi yang memilikinya karena ia mengetahui akan kebaikan-kebaikan harta tadi dan dapat memanfaatkanya, yaitu dengan membelanjakan apa-apa yang masih ada hubunganya dengan keagamaan, ibadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Al-Ghazali dalam bukunya *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min* mengatakan :

Untuk sesuatu yang berupa ibadah misalnya guna menunaikan ibadah haji, menuntut ilmu. Untuk sesuatu yang dimaksudkan menguatkan ibadahnya seperti makan minumannya, pakaian dan

²¹ Al-Ghazali, *Wasiat al-Ghazali*, terj. Zakaria Adam, (Jakarta: Darul Ulum Press,1986),hlm.4.

tempat tinggalnya, juga keperluan-keperluan rumah tangga dan keperluan-keperluan hidup yang penting-penting.²²

Memperhatikan penjelasan diatas, bahwa harta yang membawa manfaat serta kebaikan, dan dapat menjadikan seorang bahagia bagi yang memilikinya jika harta itu dibelanjakan hal-hal yang ada kaitannya dengan keagamaan untuk beribadah kepada Allah.

2. Kebahagiaan Batiniah

Kebahagiaan belum dikatakan bahagia yang sempurna jika belum berkumpul dua unsure bahagia, yaitu bahagia lahir dan bahagia batin. Karena keduanya saling melengkapi. Kebahagiaan lahir itu selalu merupakan persyaratan untuk menopang kebahagiaan batin. Begitu pula, kebahagiaan batin di topang dengan kebahagiaan lahir. Seseorang tidak akan mencapai kebahagiaan batin tanpa adanya gerakan-gerakan lahir, seperti melaksanakan ibadah. Ia tidak bisa melaksanakan ibadahnya dengan khusyu', tanpa adanya ketenangan batin, ketentraman hati damai dan sebagainya. Adapun ketenangan itu diperlukan usaha-usaha gerakan-gerakan yang bersifat lahiriah, gerakan lahir itu membutuhkan jasmani yang sehat, jasmani yang sehat terdapat pada terpenuhinya segala kebutuhan, sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani itulah, seseorang dapat merasakan kenikmatan atau kebahagiaan yang bersifat lahiriah.

²² Al-Ghazali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 661.

Bahagia batiniah merupakan kebalikan bahagia lahir, yang lahir adalah yang “tampak”, sedang batin “dalam” bahagia dalam adalah bahagia mengenai jiwa yang dirasakan oleh hati. Itulah yang dimaksud “dalam”.

Orang merasakan kebahagiaan batiniah jika hatinya merasa tenang damai, dan itulah yang biasa disebut dengan bahagia hati atau kebahagiaan batiniah.

Al-Ghazali dalam pendapatnya tentang bahagia dititikberatkan pada puncak kegiatan tasawufnya, dimana al-Ghazali sejatinya jiwanya merasa bahagia, jiwanya menjadi tenang jika ia telah mencapai pada ma’rifatullah (menenal Allah) secara benar-benar dan mengetahui hakikat Allah.

Hamka dalam bukunya *tasawuf; perkembangan dan pemurniannya* mendukung pendapat tersebut dengan mengatakan : *Ma’rifat* itu. Dan Ma’rifatullah, tidak lain adalah jalan satu-satunya menuju kebahagiaan jiwa.²³

Pendapat al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din* juz IV mengatakan sebagai berikut :

وما ارادوا هذا إلا إيثار لذة القلب في معرفة الله تعالى على لذة الاكل ولشرب
والنكاح فإن الجنة معدن تمتع الحواس فأما القلب فلذته في لقاء الله فقط

Artinya: “tiada mereka kehendaki dengan ini, selain memilih kelezatan hati pada menenal (ma’rifat) Allah Ta’ala, dan kelezatan makan, minum, kawin. Bahwa surga itu lambang bersenang-

²³ Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Permuniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 130.

senang panca indra. Adapun hati, maka kelezatannya pada bertemu dengan Allah saja”.²⁴

Demikian kata al-Ghazali dalam pendapatnya tentang kebahagiaan jiwa, hati. Maka jelas, bahwa yang di maksud dengan kebahagiaan batiniyah menurut al-Ghazali adalah ma’rifat pada Allah SWT. Yang dapat menentramkan hatinya dan pada saat itulah hati dan jiwanya benar-benar merasakan bahagia yang luar biasa.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulum al-Din* menjelaskan sebagai berikut:

...على أن معرفة الله سبحانه ألد الأشياء وأنه لالذة فوقها

Artinya : “.... Bahwa ma’rifat akan Allah subhanahu ta’ala yang paling lezat dari segala sesuatu. Dan tidak ada kelezatan di atasnya lagi”.²⁵

Hati menentukan nasib seorang bahagia, sengsara, rusak dan tidaknya seluruh anggota badan tergantung ada pada hati. Bila hati itu baik dan bersih, maka baik dan bersih pula anggota badannya. Namun sebaliknya, bila hati buruk dan rusak, maka buruk dan rusak pula anggota badannya. Rusaknya hati dapat membuat orang menjadi sengsara dan tidak bahagia.

Al-Ghazali berpendapat bahwa penyakit hati menyebabkan celaka abadi²⁶. Sehingga menyebabkan rusak, binasa dan terputusnya perjalanan hati untuk mencapai kebahagiaan hati.²⁷

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, Juz IV, *op.cit.*, hlm.303.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 302.

²⁶ Al-Ghazali, *Penyelamat Kesesatan*, terj. Sunarto, (Gresik: bintang Pelajar,1986), hlm. 65.

²⁷ Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*,terj. Nur Hikmah, (Jakarta: Tintamas, 1982), hlm. 10.

Kaitannya dengan kebahagiaan batiniah, mengharapkan hati agar sebaik mungkin, tenang, tentram, dan damai, jangan sampai hati rusak dan binasa yang membawa kearah celaka.

3. Jenis-Jenis Kebahagiaan

Nikmat-nikmat Allah itu banyak dan tidak dapat dihitung dengan rinci, namun secara garis besarnya dapat dihitung dalam lima jenis, sebagai berikut:

a. Bahagia Akhirat

Kebahagiaan akhirat yang merupakan kebahagiaan yang kekal abadi, tidak mengenal kehancuran, berisi kegembiraan tanpa ada kesedihan sedikitpun, ilmu tanpa kebodohan dan kekayaan tanpa kemiskinan. Itu semua tidak mungkin dicapai kecuali dengan pertolongan Allah dan tidak sempurna kecuali dengan nikmat.

b. Keutamaan Akal Budi

Keutamaan-keutamaan jiwa yang kami batasi jumlahnya pada empat macam. *Pertama*, akal yang disempurnakan dengan ilmu. *Kedua*, *iffah* yang disempurnakan dengan menjauhi yang haram, syubhat dan maksiat²⁸. Sempurna iffah adalah dengan *Wara'*, yaitu tidak peduli bujukan manisnya dunia. *Ketiga*, *syaja'ah*, yaitu berani yang disempurnakan dengan semangat

²⁸ Al-Ghazali, *Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, (Semarang: Mutiara Persada, 2003), hlm. 132.

perjuangan dan kerja keras. *Keempat, al-adl*, yaitu keadilan yang disempurnakan dengan rasa kesadaran atau insaf.²⁹

c. Keutamaan yang ada pada tubuh

Keutamaan-keutamaan jasmaniah yang terbatas dalam empat perkara, yaitu: 1) Sehat (kesehatan tubuh); 2) Kuat (kekuatan fisik); 3) Indah (gagah bagi laki-laki dan cantik bagi perempuan); 4) Panjang Umur.³⁰

d. Keutamaan dari luar badan

Keutamaan-keutamaan yang mengelilingi manusia yang terbatas pada empat perkara, yaitu: 1) kaya dengan harta benda; 2) kaya dengan famili, anak istri dan kaum kerabat; 3) terpandang dan terhormat; 4) mulia turunan.

e. Keutamaan yang datang lantaran taufik dan pimpinan Allah

Keutamaan tauhid yang terbagi menjadi empat, yaitu: 1) *hidayah* Allah (petunjuk); 2) *irsyad* Allah (pimpinan); 3) *tasbid* Allah (sokongan); 4) *ta'jid* Allah (ketentuan).³¹

Dengan ini nyatalah kebaikan-kebaikan ini ada lima macam, yakni kebaikan ukhrawi, kebaikan jiwa, kebaikan jasmaniah, kebaikan faktor luar dan taufik. Semuanya saling berkaitan dan saling membutuhkan. Karenanya satu bagian mempengaruhi bagian yang lainnya, misalnya, keutamaan jiwa mutlak dibutuhkan untuk mencapai

²⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1978) hlm. 42.

³⁰ Al-Ghazali, *Keajaiban ...*, *op.cit.*, hlm. 132.

³¹ Hamka, *Tasawuf ...*, *op.cit.*, hlm. 46-47.

kebaikan akhirat dan kesehatan jasmani mutlak dibutuhkan untuk mencapai keutamaan-keutamaan jiwa.³²

D. Tingkatan-Tingkatan Kebahagiaan

Al-Ghazali membagi tingkatan kebahagiaan menjadi empat tingkatan. *Pertama*, segala yang berguna dalam segala keadaan, yaitu keutamaan-keutamaan rohani (jiwa). Ada pula yang bermanfaat pada suatu keadaan tetapi tidak pada keadaan lain, dan manfaatnya lebih banyak seperti harta yang sedikit.

Kedua, kebaikan-kebaikan itu jika di tinjau dari sisi yang lain terbagi tiga bagian yakni: kebaikan yang mempengaruhi karena zatnya, adalah kebahagiaan akhirat dimana setelah puncak kebahagiaan itu tak ada lagi puncak yang lain. Kebaikan yang dipengaruhi karena selainnya berupa jenis harta, seperti uang dirham dan dinar, dimana seandainya kebutuhan-kebutuhan itu tidak sesuai dengan dirham dan dinar, niscaya uang-uang itu sama seperti kerikil dan benda-benda rumah lainnya. Kebaikan yang terkadang mempengaruhi karena zatnya dan terkadang karena lainnya adalah seperti kesehatan tubuh. Seseorang itu sekalipun ia tidak butuh (tidak punya keinginan) berjalan yang karenanya dituntut keselamatan kaki, tetap saja ia ingin kakinya selamat dari aspek kesehatan itu sendiri.

Ketiga, sesungguhnya dari sisi kebaikan terbagi kepada kebaikan yang bermanfaat, yang indah dan yang lezat. Kejahatan itu ada tiga, yaitu

³² Al-Ghazali, *Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, terj. Sulaiman al-Kumayi, (Semarang: Mutiara Persada, 2003), hlm. 133.

yang berbahaya, yang jelek dan yang menyakitkan. Tiap-tiap satu darinya ada dua macam. *Pertama*, mutlak, yaitu segala sesuatu yang menghimpun tiga sifat. Dalam kebaikan, misalnya hikmah, karena ia bermanfaat, bagus dan enak. Dan dalam kejahatan, seperti kebodohan, karena ia berbahaya, jelek dan menyakitkan. *Kedua*, *muqayyad*, yaitu sesuatu yang menghimpun sebagai sifat-sifat itu tanpa yang lain.³³

Keempat, sesungguhnya dari kekuatan yang tiga dan keinginan yang ketiga segala kelezatan itu ada tiga macam. Kelezatan itu merupakan ungkapan mengenai tercapainya sesuatu yang diinginkan, dan syahwat (keinginan) itu merupakan ungkapan tentang Bergeraknya jiwa untuk memperoleh apa yang diinginkannya, yakni kelezatan badan yang dimiliki manusia beserta sebagian hewan, dan kelezatan badan manusia dan sebagian hewan. *Pertama*, kelezatan ahli, seperti kelezatan ilmu (hikmah). Kelezatan ini paling mulia dan paling sedikit adanya, karena sebuah hikmah tidak bisa dirasakan kelezatannya, kecuali oleh ahlinya. Kemuliaan kelezatan ilmu itu karena ia bersifat tetap kekal dan tidak musnah serta buahnya dinegeri akhirat tanpa batas. *Kedua*, kelezatan yang bisa dirasakan oleh manusia dan binatang, seperti kelezatan makan, minum dan kawin. dan inilah yang sangat umum ditemukan. *Ketiga*, kelezatan yang dirasakan manusia dan sebagian hewan, yakni kelezatan memimpin dan mengalahkan. Kelezatan ini paling banyak menempel pada orang-

³³ Ibid., hlm. 142-144

orang yang berakal. Karena itu dikatakan: “hal terakhir yang keluar dari hati *shiddiqin* adalah rasa cinta kedudukan dan pangkat”.³⁴

Bahwa kenikmatan atau kelezatan dunia ini sama sekali tidak bisa menyamai kelezatan atau kenikmatan akhirat yang kekal dan tidak akan binasa selama-lamanya.

Menurut al-Ghazali, bahwa kenikmatan atau kelezatan paling tinggi adalah melihat Allah. Di dalam kitab *Kimiya' al-Sa'adah* al-Ghazali menjelaskan bahwa *sa'adah* (kebahagiaan) sesungguhnya adalah segala sesuatu kelezatan dan keharumannya. Kelezatan atau keenakan segala sesuatu itu tergantung tabiatnya. Tabiat adalah apa yang diciptakan untuknya. Kelezatan mata adalah apa yang diciptakan untuknya, kelezatan kuping adalah pada suara-suara yang bagus, kelezatan hati yang tertentu itu dengan *ma'rifatullah*, karena sesungguhnya hati itu diciptakan untuk *ma'rifatullah*. Dan segala perkara yang manusia tidak mengetahuinya, ia akan bergembira ketika mengetahuinya. Meskipun dia di cegah dari semua itu, dia tidak meninggalkannya dan tidak mempunyai kesabaran atas hal itu. Begitu juga ketika dalam berada dalam *ma'rifatullah*, maka dia akan senang atas hal itu, dan tidak sabar untuk menyaksikannya. Karena kelezatan hati adalah *ma'rifah*. Terkadang *ma'rifah* itu lebih besar, keenakan juga lebih besar. Karena itulah, maketika orangmelihatmenteri, maka ia bergembira, apabila mengetahui raja,maka lebih besar kegembiraanya.

³⁴ Ibid., hlm.145-146

Sempurnanya kebahagiaan tergantung pada tiga hal, yaitu: kekuatan amarah, kekuatan syahwat dan kekuatan ilmu. Hal ini sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

تمام السعادة مبني على ثلاثة أشياء: قوة الغضب وقوة الشهوة وقوة العلم³⁵

Artinya : sempurnanya kebahagiaan pada dasarnya dibangun atas tiga hal : kekuatan amarah, kekuatan syahwat dan kekuatan ilmu

Tiga hal ini harus di moderasikan agar kekuatan syahwat tidak muncul dominan dan justru akan merusak dan menghalalkan segalanya. Bagi al-Ghazali, bahwa kekuatan syahwat dan amarah adalah pembantu *nafs*, sedangkan *nafs* sendiri bekerja dalam kendali akal. Demikian kekuatan amarah agar tidak menguasai dan menampakkan kebodohan.

Maka yang akan terjadi pun kerusakan. Jika keduanya akan tertuju pada lorong hidayah. Jika amarah semakin menguat, maka akan mempercepat terjadinya penyerangan dan pembunuhan, dan jika melemah, maka kecurigaan, ketentraman dalam agama dan dunia akan hilang. Namun jika dimoderasikan, yang akan muncul adalah kesabaran, keberanian dan kearifan. Nafsu pun demikian jika semakin memuncak, maka yang muncul adalah kejelekan dan kejahatan, dan jika berkurang, maka akan menyebabkan ketidagairahan. Namun jika termoderasikan, yang ada adalah kesucian (*fitrah*), kepuasan (*qana'ah*), dan sifat-sifat sejenis lainnya.³⁶

³⁵ Imam Al-Ghazali, *Ma'mu' al-Rasail*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 423

³⁶ Al Ghazali, *al-Munqid min al-Dhalal*, (Beirut: Maktabah al-Sya'biyah, t.th.), hlm. 118

Ketahuilah bahwa hati dan bala tentaranya memiliki kondisi dan sifat-sifat yang sebagian diidentikan dengan budi pekerti buruk dan sebagian lain disebut akhlak terpuji. Budi pekerti akan mengantarkan pada kebahagiaan.³⁷ Jika yang menetap selain itu, maka itulah yang akan menjadi benih kesengsaraan. Manusia tidak pernah terhenti dari kegiatan-kegiatan gerak dan diam. Sementara hatinya berfungsi seperti pelita, perbuatan buruknya bagaikan asap dan kegelapan dan menutupinya dari jalan kebahagiaan. Perbuatan baik laksana cahaya yang menerangi kegelapan akibat kemaksiatan yang dilakukannya.³⁸

Kelezatan dan kenikmatandunia tergantung pada nafsu dan akan hilang setelah manusia mati. Sedangkan kelezatan dan kenikmatan melihat Tuhan tergantung pada gaib dan tidak akan hilang walaupun manusia sudah mati. Hal ini karena, *qalb* tidak ikut mati, malah kenikmatannya bertambah, karena dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya terang.

³⁷ Al Ghazali, *Samudra Pemikiran al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 113

³⁸ Al Ghazali, *Kitab al-Munqidz min ad-Dhalal dan Kimiaas-Sa'adah; Kegelisahan al-Ghazali Sebuah Otobiografi Intelektual*, terj. Ahmad Khudhari Soleh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 100